

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Menurut Creswell (2016) metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya sendiri menurut LeCompte *dkk* (dalam Creswell, 2016) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama. Dalam penelitian ini, budaya yang dikaji adalah *umpama dalihan natolu* dalam tradisi *Mangupa* masyarakat Batak Mandailing di desa Gunungtua.

Desain yang digunakan adalah studi kasus. Istilah studi kasus sering digunakan dalam hubungannya dengan etnografi. Studi kasus merupakan salah satu bagian penting dari etnografi, meskipun berbeda dari etnografi dalam beberapa hal tertentu. Peneliti studi kasus terfokus pada program, kejadian, atau kegiatan yang melibatkan individu dan bukan merupakan kelompok (Stake dalam Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai *Umpama Dalihan Natolu* dalam tradisi *Mangupa* masyarakat Batak Mandailing di Desa Gunungtua yang selanjutnya akan dikaitkan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga ditemukan suatu landasan untuk menyusun konsep etno-konseling.

Meskipun beberapa peneliti mengidentifikasi “kasus” sebagai objek studi (Stake dalam Creswell, 2016), yang lain menganggapnya sebagai suatu prosedur penyelidikan (misalnya, Merriam, 1998). Studi kasus merupakan eksplorasi mendalam tentang sistem terbatas (misalnya, kegiatan, acara, proses, atau individu)

berdasarkan pengumpulan data luas (Creswell, 2016). *Bounded* berarti bahwa kasus tersebut terpisah dari hal-hal lain dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh hanya berlaku bagi obyek yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi pada obyek yang lain meskipun masih sejenis.

3.2 Setting Penelitian

Setting atau tempat dalam penelitian ini dilaksanakan di desa Gunungtua Julu Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan mulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Pengambilan data upacara perkawinan adat pada tingkatan sedang atau *manonga* yang pada upacara perkawinan adat Mandailing. Dalam penelitian difokuskan pada salah satu tradisi yang terdapat dalam masyarakat suku Batak Mandailing dilakukan pada saat upacara adat *Mangupa* Mandailing yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2020.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *mangupa* pada acara pernikahan yaitu:

a) Pihak laki-Laki

Pengantin Laki-laki : Bustami Yasir Hasibuan (YH)
 Ayah : Sulhan Hasibuan (SH)
 Ibu : Ramlah Rangkuti (RR)

b) Pihak Perempuan

Pengantin Perempuan : Jubaidah Harahap (ZH)
 Ayah : Hotmatua Harahap (HH)
 Ibu : Nur Azizah (NA)

c) Tokoh Adat/Hatobangon : Maraganti Siagian (MS)

Syamsuddin Nasution (SN)

d) Kepala Desa : Ahmad Sopian Nasution (AN)

Adapun orang yang memimpin upacara adat *Mangupa* adalah Bapak Maraganti Siregar.

Desa Gunungtua ini dipilih sebagai lokasi penelitian, dikarenakan berbagai pertimbangan yakni :

- a. Desa Gunungtua merupakan salah satu komunitas yang masih secara aktif mempraktikkan tradisi *Mangupa Dalihan Natolu*. Lokasi ini memberikan

kesempatan untuk mempelajari dan memahami praktik tradisional dalam konteks yang autentik, tanpa terpengaruh oleh modernisasi yang dapat mempengaruhi keaslian nilai-nilai budaya.

- b. Sebagai bagian dari masyarakat Batak Mandailing, desa Gunungtua memiliki kedalaman budaya yang signifikan dalam menerapkan nilai-nilai *Mangupa Dalihan Natolu*. Penelitian di sini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana tradisi tersebut berperan dalam struktur sosial dan kultural masyarakat.
- c. Dengan memilih Desa Gunungtua, penelitian ini turut berkontribusi pada usaha preservasi dan dokumentasi tradisi *Mangupa Dalihan Natolu*. Mengingat pentingnya pelestarian budaya, lokasi ini menawarkan peluang untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi yang mungkin terancam oleh perubahan zaman dan globalisasi.
- d. Penelitian di desa ini dapat memanfaatkan hubungan yang erat dengan masyarakat lokal, yang dapat memberikan akses lebih baik dan data yang lebih akurat mengenai pelaksanaan dan pemahaman tradisi *Mangupa Dalihan Natolu*. Interaksi langsung dengan komunitas memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan autentik.
- e. Mengingat desa Gunungtua sebagai perwakilan dari komunitas Batak Mandailing, penelitian di lokasi ini relevan untuk memahami bagaimana tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* berfungsi dalam konteks sosial dan budaya kontemporer. Hal ini juga membantu mengevaluasi dampak tradisi terhadap perkembangan sosial dan karakter individu di era modern.
- f. Penelitian di desa Gunungtua dapat menyediakan model yang berguna untuk penerapan etno-konseling berbasis nilai-nilai tradisi dalam konteks yang lebih luas. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pendekatan yang serupa di komunitas Batak Mandailing lainnya atau bahkan di komunitas lain dengan nilai-nilai budaya yang serupa.

3.3 Informan atau Partisipan Penelitian

Spradley (1997) menguraikan informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Informan adalah pembicara

asli yang harus berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri. Pengertian informan dapat dikembangkan sebagai penutur asli (*native speaker*). Dimana seorang informan dapat menjadi model untuk dicontoh peneliti sebagai sumber informasi. Seorang informan diminta berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas Sudikan (2001) menjelaskan untuk menentukan informan perlu mempertimbangkan orang yang bersangkutan: a) memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti (pelaku tradisi), b) bersifat netral, tidak memiliki kepentingan pribadi, c) memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti. Dengan demikian peneliti harus mencari informan yang mengetahui hal-hal yang diteliti dan dari informan agar diperoleh data yang lengkap yang berhubungan dengan penelitian.

Oleh karena itu dalam menentukan informan dalam metode kualitatif harus sesuai dengan tujuan penelitian yakni: komunitas atau penutur asli dan memahami seluruh rangkaian upacara adat istiadat dapat dijadikan model untuk dicontoh sebagai sumber informasi, kemudian informan juga mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan kunci pada penelitian ini para pelaku tradisi, tokoh adat.

Kriteria orang yang dijadikan informan kunci antara lain, adalah: a) pasih berbahasa daerah Mandailing, b) tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memahami budaya dan tradisi mangupa adat Mandailing, dan c) memiliki keterampilan serta kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya adat budaya, khususnya tradisi mangupa, d) komunitas adat asli daerah Mandailing yang memahami tentang masalah sosial budaya masyarakat Mandailing, e) selalu aktif dalam upacara adat dan tradisi mangupa. Adapun para informan atau partisipan yang terlibat di dalamnya adalah tokoh adat, dalihan na tolu, harajaon, suhut bolon, dan alim ulama yang hadir pada tradisi mangupa tersebut.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini dapat disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Informan Kunci

No	Kriteria Informan Kunci		
1	Fasih berbahasa daerah Mandailing		
2	Tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memahami budaya dan tradisi mangupa adat		

	Mandailing		
3	Tokoh yang memiliki keterampilan serta kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya adat budaya, khususnya tradisi <i>mangupa</i>		
4	Komunitas adat asli daerah Mandailing yang memahami sosial budaya masyarakat Mandailing		
5	Tokoh selalu aktif dalam upacara adat dan tradisi mangupa		

3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menentukan bahwa yang menjadi informan atau partisipan adalah orang-orang di dalamnya adalah tokoh adat, dalihan na tolu, harajaon, suhut bolon, dan alim ulama yang hadir pada tradisi mangupa tersebut. Oleh karena itu untuk melengkapi penelitian ini dalam mengupas tradisi *Mangupa* pada masyarakat Batak Mandailing, maka untuk menguatkan teori peneliti perlu melakukan penelitian kepustakaan dan lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan sumber atau referensi teori, buku adat, jurnal, koran yang bersumber di perpustakaan, sehingga ditemukan teori yang relevan untuk langkah kerja penelitian lapangan.

Penelitian pustaka dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berhubungan dengan tradisi lisan *Mangupa*. Data-data yang didapat dari lapangan selanjutnya dikumpulkan dengan melakukan pengamatan, observasi, wawancara, perekaman audio visual dengan pengambilan vodio dan gambar untuk mendapatkan tradisi mangupa di lapangan. Pengumpulan data di lapangan, maka dibutuhkan beberapa alat antara lain adalah, recorder, handy cam, buku, dan kamera hand phone yang digunakan untuk mendapatkan berbagai aspek kelisanan. Penggunaan alat-alat dapat membantu dalam mengumpulkan data di lapangan, sehingga terkumpul data-data lapangan yang cukup. Penggunaan alat elektronik juga harus diikuti dengan pencatatan secara manual menurut Moleong (2002).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara kerja yang berkaitan dengan apa dan bagaimana berbuat untuk mencapai tujuan penelitian dengan tahap pertama melakukan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu: a) melakukan pengamatan secara emik dan etik dengan cara ikut terlibat dan berpartisipasi dengan komunitas, b) informasi diperoleh dengan wawancara mendalam, c) studi dokumen dan pustaka.

Selain itu, keterlibatan langsung peneliti ke dalam konteks tradisi *mangupa* dalam kehidupan sehari-hari dan mewakili harajaon dari Desa Gunungtua Julu. Hal itu, berguna untuk mendapatkan data sosial yang berhubungan dengan tradisi *mangupa* peneliti juga berdiskusi dengan tokoh adat, harajaon, tokoh agama, dan tokoh-tokoh masyarakat yang juga menjadi informan budaya dan adat istiadat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara holistik sebagaimana yang dikemukakan Danandjaja (1994) teknik pengumpulan data dengan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena secara lebih mendalam. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara, a) menyusun pertanyaan, b) wawancara dengan tokoh adat dan informan kunci, c) perekaman, dan d) pencatatan

Adapun bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui:

a. Observasi Partisipatoris (*Participant Observation*)

Observasi dilakukan untuk melihat secara sistematis tentang kehidupan sosial budaya yang ada dalam masyarakat Desa Gunungtua Julu di kabupaten Mandailing Natal sebagai wilayah penelitian dan keadaan objek penelitian dalam hal ini tradisi *mangupa*. Agar mendapatkan data yang akurat di lapangan, maka perlu dilakukan observasi partisipasi sesuai dengan yang dikemukakan Spradley (2007) bahwa seorang etnografer sering mengumpulkan banyak data dengan pengamatan terlibat dan melakukan berbagai macam percakapan seperti layaknya persahabatan.

Peneliti tradisi lisan harus mengenal dan mengamati tradisi lisan yang akan ditelitinya secara empiris dengan menggunakan emperia (pancaindera), observasi dengan pancaindera untuk mengamati deskripsi kegiatan, tingkah laku, tindakan, interaksi sosial, dan proses sosial masyarakat setempat (Sibarani, 2012). Observasi ini dimaksudkan untuk pengumpulan data melalui observasi

terhadap objek penelitian melalui pengamatan dengan terlibat secara langsung dan menjadi anggota kelompok yang diteliti. Namun keterlibatan peneliti hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian atau masalah penelitian (Bungin, 2010; Ratna, 2010).

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti sebagai bagian masyarakat Mandailing dan berasal dari lokasi penelitian dan telah membaaur dengan masyarakat tradisi dan selalu mengikuti rangkaian kegiatan dan melakukan perekaman secara langsung untuk dapat memahami fenomena kehidupan dan aktivitas hidup masyarakat Desa Gunungtua Julu. Observasi dilakukan dengan pencatatan manual dan dengan penggunaan alat elektronik seperti kamera digital dan alat perekam agar dapat merekam dengan akurat berbagai pola perilaku dan cara hidup lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan guna mengamati aspek bentuk, fungsi dan makna tradisi lisan mangupa adat Mandailing. Hasil pengamatan dijadikan sebagai ilustrasi yang dapat memperjelas analisis terhadap masalah yang berkaitan dengan tradisi lisan mangupa.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih yang paham terhadap masalah penelitian. Pemilihan informan sesuai dengan konsep Spradley (2007) yang menuntut pemahaman seorang informan terhadap budaya yang dibutuhkan peneliti. Informan yang dapat menjelaskan tujuan penelitian dapat menjadi pertimbangan. Informan tersebut antara lain pelaku-pelaku budaya (tokoh adat), dari kalangan pemerintahan, akademisi, dan seniman tradisi itu sendiri dapat dijadikan informan kunci dalam penelitian.

Lebih lanjut Bogdan dan Taylor (Endaswara, 2005) mengemukakan bahwa dengan wawancara mendalam peneliti akan membentuk dua jenis pertanyaan yakni pertanyaan substantif dan pertanyaan teoritik. Pertanyaan substantif berkaitan dengan aktivitas kultural budaya masyarakat Desa Gunungtua dalam kaitannya dengan tradisi lisan mangupa dan pertanyaan teoritik menyangkut bentuk, makna, dan fungsi tradisi lisan itu. Wawancara dilakukan dengan cara mengedarkan sejumlah daftar pertanyaan. Persyaratan utama seseorang dijadikan informan adalah mengerti tradisi yang dijadikan objek penelitian.

c. Studi Pustaka dan Dokumen

Selain observasi dan wawancara juga dilakukan studi kepustakaan, studi pustaka adalah teknik pengumpulan data cara membaca dan mempelajari bukubuku, literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Peneliti juga melakukan studi dokumen guna mencari data yang berkaitan erat dan relevan bahasanya dengan tradisi lisan mangupa. Tambahan sumber data sekunder sangat penting selain data yang didapatkan melalui informan.

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi menunjang pelaksanaan penelitian. Dalam studi dokumen pengumpulan data dapat berupa bacaan dan teks yang berupa rekaman audio-visual sesuai dengan fokus permasalahan yang digarap (Maryaeni, 2005). Ada dua jenis perekaman; (1) perekaman dalam konteks asli dan (2) perekaman dalam konteks tidak asli, yaitu perekaman yang sengaja dilakukan (Hutomo, 1991).

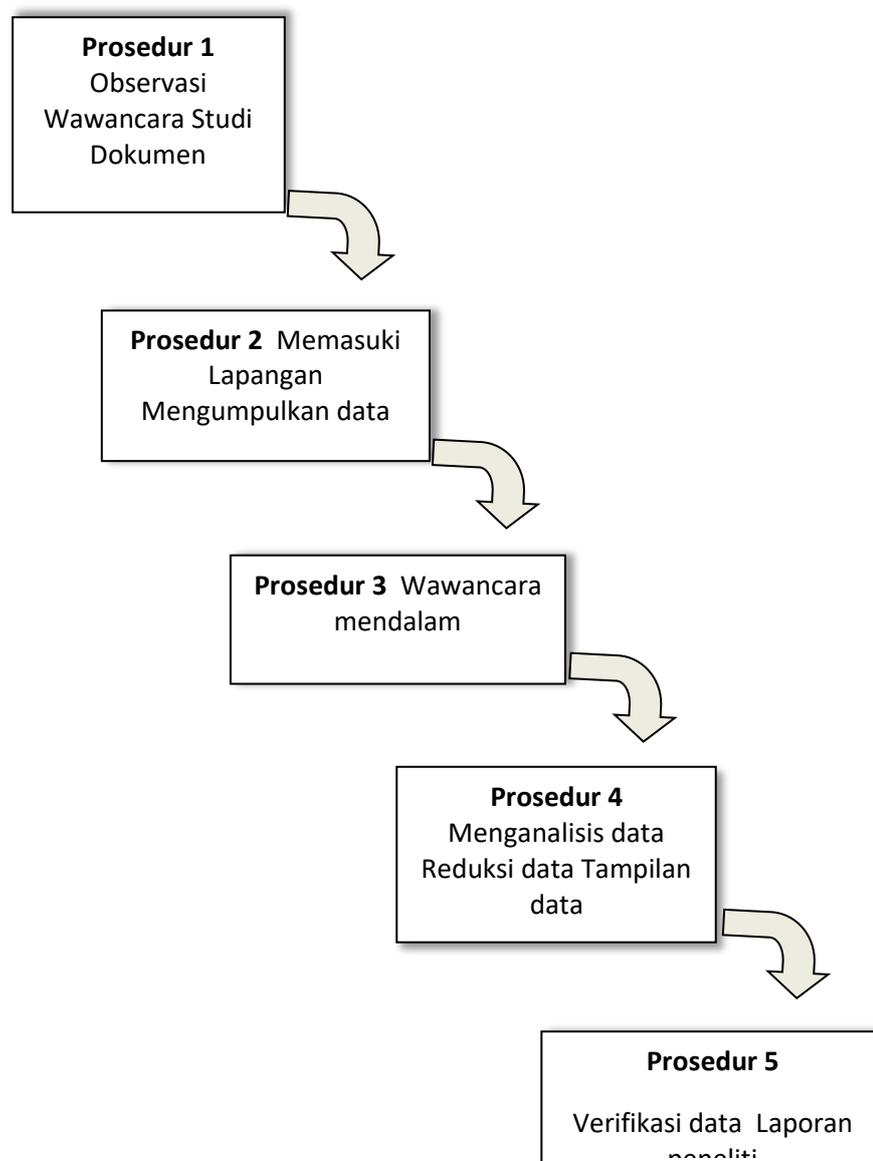
3.4.2 Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Spradley dalam Sugiyono (2010) mengemukakan prosedur penelitian yang memiliki 12 tahapan: 1. memilih situasi sosial (tempat, aktor, aktifitas), 2. melaksanakan observasi partisipan, 3. mencatat hasil observasi dan wawancara, 4. melakukan observasi deskriptif, 5. melakukan analisis domain, 6. melakukan observasi terfokus, 7. melaksanakan analisis taksonomi, 8. melakukan observasi terseleksi, 9. melakukan analisis komponensial, 10. melakukan analisis tema, 11. temuan budaya, 12. menulis laporan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, situasi sosial yang dimaksud adalah tradisi *Mangupa* masyarakat Batak Mandailing pada upacara perkawinan yang dilaksanakan di Desa Gunungtua Julu Kelurahan Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, yang salah satu mata acara tersebut dilakukan upacara adat mangupa Mandailing yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2020.

Para partisipan yang terlibat di dalamnya adalah tokoh adat, dalihan na tolu, harajaon, suhut bolon, dan alim ulama yang hadir pada tradisi mangupa tersebut. Tradisi ini memiliki aktivitas utama yaitu menyampaikan hata pangupa (maradat) pada upacara perkawinan adat Mandailing. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan prosedur yaitu: observasi, wawancara, studi dokumen memasuki

lapangan, mengumpulkan data wawancara mendalam, menganalisis data, reduksi data, verifikasi data, dan menyusun laporan penelitian lihat gambar di bawah ini;



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian

3.5 Analisis Data

Adapun analisis data yang dilakukan untuk melengkapi data etnografi bentuk studi kasus dilakukan dengan beberapa langkah, yakni:

a. Menetapkan Informan atau Partisipan Penelitian

Penetapan informan atau partisipan penelitian bertujuan untuk mendapatkan informan yang baik. Spradley menekankan bahwa informan yang baik merupakan informan yang memahami budaya mereka dengan baik tanpa memikirkannya dan salah satu cara untuk mengestimasi seberapa dalam seorang tersebut telah mempelajari suasana budaya adalah dengan menentukan lama waktu orang tersebut berada dalam situasi budaya itu. Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka adapun yang menjadi partisipan atau informan dalam penelitian ini, adalah tokoh adat, harajaon, tokoh agama, dan tokoh-tokoh masyarakat yang juga menjadi informan budaya dan adat istiadat.

b. Mewawancarai informan

Pada tahap ini, informan diwawancarai dengan memperhatikan tiga unsur yang penting, yaitu: (1) tujuan yang eksplisit; (2) penjelasan tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Mandailing; dan (3) pertanyaan mengenai nilai kearifan lokal dalam tradisi mangupa pada masyarakat Batak Mandailing yang, (4) mencakup pada pertanyaan bersifat deskriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras.

c. Membuat catatan makna dari tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Mandailing

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan berbagai hasil catatan penelitian dengan memperhatikan bahasa dan catatan etnografis yang meliputi catatan wawancara, catatan lapangan, alat perekam, gambar, dan benda lainnya yang mendokumentasi suasana daya yang dipelajari. Hasil catatan penelitian dirincikan pada:

- (1) Laporan ringkas yang dilakukan setelah melakukan wawancara dan hasil observasi;
- (2) Laporan yang diperluas sebagai laporan lengkap berdasarkan hasil wawancara yang direkam dengan alat perekam dan ditranskrip secara penuh;

- (3) Jurnal penelitian lapangan yang berisi tentang catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan berlangsung; serta
- (4) Analisis dan interpretasi yakni berupa catatan lapangan yang memberikan hubungan antara catatan makna

d. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Jenis wawancara dengan pertanyaan deskriptif merupakan bentuk asumsi bahwa urutan pertanyaan dan jawaban merupakan unsur yang terpisah dalam pemikiran manusia. Pertanyaan deskriptif mengacu pada pengumpulan informasi berdasarkan jawaban dengan bahasa dari informan atau partisipan penelitian yang diajukan dan digunakan dalam semua wawancara. Tahap ini untuk mendapatkan informasi umum tentang sikap dan nilai budaya yang digunakan partisipan.

e. Melakukan analisis wawancara etno-konseling tradisi Mangupa

Tahap ini bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan untuk menghindari kesalahan dalam wawancara selanjutnya dengan cara mendeskripsikan sistem budaya perkawinan dalam batasan sendiri sehingga mencapai makna budaya dengan melakukan lima tahap, yakni: (a) menemukan masalah/fokus pada makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; (b) mengumpulkan data makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; (c) menganalisis makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; (d) memformulasikan hipotesis makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; dan (e) menuliskan makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga.

f. Membuat analisis domain

Tahap ini untuk menemukan prosedur yang sistematis dari makna tradisi Mangupa pada masyarakat batak mandailing dan nilai yang dikembangkan dalam konteks etno-konseling

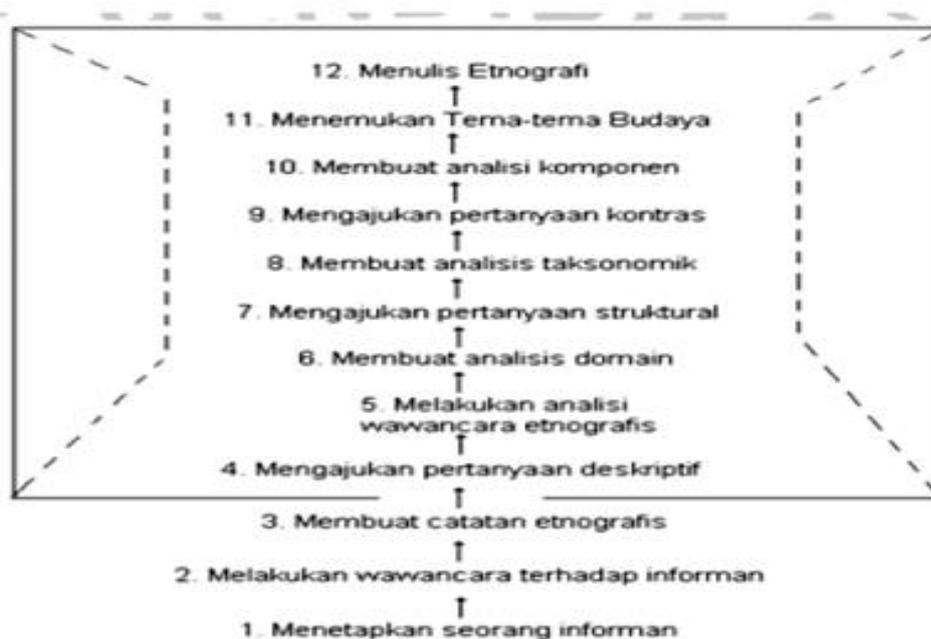
g. Mengajukan pertanyaan struktural

Tahap ini merupakan proses pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan domain unsur dasar dalam pengetahuan partisipan guna menemukan pengorganisasian pengetahuan budaya partisipan.

h. Membuat analisis Taksonomi

Tahap ini merupakan tahap untuk membatasi penelitian dengan cara menentukan fokus sementara penelitian yang berkaitan dengan makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga sebagai fokus suasana budaya perkawinan. Pemfokusan penelitian dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh perspektif yang lebih baik mengenai sifat dasar makna kedamaian dalam berumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi melalui analogi sederhana.

Secara lebih rinci dijelaskan pada gambar 3.2



Gambar 3.2. Analisis Taksonomi Metode Etnografi (Spradley, 2007)

Garis putus-putus dalam kotak menunjukkan perubahan dalam fokus penelitian ini. Garis putus-putus menunjukkan ketegasan fokus yang luas dan

sempit terjadi secara simultan, tetapi dengan penekanan yang lebih besar pada satu atau berbagai tahap penelitian yang lain.

i. Mengajukan pertanyaan kontras

Tahap ini dilakukan guna menemukan dimensi makna budaya yang digunakan oleh partisipan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia partisipan sehingga memunculkan berbagai istilah yang digunakan selain dalam bahasa aslinya.

j. Membuat Analisis Komponen

Tahap ini merupakan proses pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan tradisi mangupa dalihan natolu pada masyarakat Batak Mandailing dan nilai yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Batak Mandailing.

k. Menemukan tema-tema Budaya

Tahap ini untuk dapat menggambarkan tradisi *Mangupa* makna dan nilai yang dikembangkan dalam masyarakat suku Batak Mandailing yang lebih luas dan mempelajari berbagai detail sikap dan nilai kearifan lokal dalam rentang yang sama. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan konsep kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat dengan menggunakan pendekatan inventarisir (*inventory approach*) ke dalam beberapa kategori.

l. Merumuskan dan menuliskan makna dan nilai yang dikembangkan dari tradisi *Mangupa Dalihan Natolu*.

Tahap ini merupakan upaya untuk menyampaikan makna dan nilai yang dikembangkan dari tradisi *Mangupa Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Mandailing di desa Gunungtua secara tertulis berdasarkan tahap-tahap yang telah dilakukan sebelumnya.

3.6 Isu Etik Penelitian

Penelitian etnografi bentuk studi kasus erat kaitannya untuk menerapkan berbagai isu-isu etik. Pada penelitian ini ada beberapa proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menjaga dan menerapkan berbagai prinsip-prinsip etis, yakni :

- a. Sebelum melakukan wawancara secara mendalam, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu, serta menjelaskan secara garis besar tentang tujuan penelitian yang ingin diketahui dari *informan* dan kemudian berjanji temu di rumahnya.

Pada saat bertemu di rumah, peneliti mengajukan pengisian biodata sebagai persetujuan tertulis (*inform consent*).

- b. Pada saat melakukan wawancara, peneliti meminta persetujuan untuk merekam pembicaraan sehingga alat perekam berada di dekat *informan*. Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan rekaman secara jelas sehingga meminimalkan kesalahan dalam menuliskan transkrip, dan apabila ada yang belum jelas peneliti juga mempertanyakan kembali maksud dari pernyataan yang tidak jelas.
- c. Setelah adanya transkripsi berdasarkan hasil wawancara, keabsahan data dilakukan dengan melakukan *member check* yang ditandatangani oleh *informan*.
- d. Agar menghindari kebiasaan karena *subjektifitas*, maka dilakukan teknik analisis triangulasi sumber.